

KONTESTASI POLITIK RUANG

(Studi Atas keberadaan Mushola Khusus Perempuan di Kauman)



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh :

RAEDA SHADRINA

14321073

ALI MINANTO, S.SOS., M.A

NIDN 0510038301

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2018

Naskah Publikasi
KONTESTASI POLITIK RUANG
(Studi Atas Adanya Mushola Khusus Perempuan di Kauman)

Disusun oleh

RAEDA SHADRINA
14321073

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.



Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



KONTESTASI POLITIK RUANG

(Studi Atas Adanya Mushola Perempuan di Kauman)

Diajukan oleh

Raeda Shadrina



الإسلامية
الإندونيسية

Ali Minanto, S.Sos., MA
NIDN. 0510038001

Kontestasi Politik Ruang

(Studi Atas keberadaan Mushola Khusus Perempuan di Kauman)

Raeda Shadrina

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Menyelesaikan studi pada tahun 2018

Ali Minanto, S.Sos, MA

Staf Pengajar Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract:

Kauman Yogyakarta is an old residential neighborhood in the center of Yogyakarta which is home endogamous community that is people who do the wedding with the whole village. Due to a bond related by blood and religious strong so intercommunication social become more intimate. Kauman having building characterized by the middle east, as gate at an entrance shaped curve, it is a muslim. Among the various buildings in Kauman that contain elements of religion, there is something unique and also a building that is a women's prayer room. Mosques women were used to facilitate women regional gatherings to gather together, do activities and worship whose members were women. the construction of the mosque must go through a long process and reap controversy in it, and finally the space appears named mushola aisiyah. This research take on titles: political a room contest (a study on the existence of mosques women special). There is a question that must be answered: what is the shape of mosques as a form of ideological contestation in kauman? This research has several benefits: knowing the role of women in contesting women. The researcher applied the ethnographic method, the researcher took part and felt the atmosphere directly. Research ethnography also need to see these wonderful by means of dive right in and of being directly involved in in a civilized society. In this method used observation techniques, recording documents and in-depth interviews. The finding in this study, to get a special space women have to through negotiation with the people around. a women's prayer room is a space for women to worship. The female mosque has remained active until now and its authenticity is still maintained with female administrators. Female mosque helps women to get a role in the Kauman community.

Key Words: *Female, Mosque, Contestation, Gender*

Pendahuluan

Kauman Yogyakarta merupakan sebuah pemukiman lama dan padat penduduk di kawasan pusat kota Yogyakarta. Memiliki karakter yang khas pada sejarah dan agama islamnya yang membedakan Kauman Yoyakarta dengan Kauman daerah lain (Sativa, 2012: 114-121). Kauman Yogyakarta adalah tempat tinggal masyarakat endogami yaitu masyarakat yang melakukan pernikahan dengan orang sekampung. Akibat ikatan pertalian darah dan keagamaan yang kuat maka pergaulan sosial menjadi lebih intim (Nugroho,2009:15).

Kauman dulunya dihuni oleh para tokoh ulama dan sembilan orang ketib keraton. Kampung Kauman adalah tempat lahir organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan. Selain di kenal dengan tokoh ulamanya, Kauman juga dikenal sebagai kampung santri. Saat berada di antara pemukiman penduduk kauman, menjadi keunikan tersendiri menyaksikan gang dan jalan Kauman yang sempit. Ada aturan bagi pemakai jalan bahwa dilarang mengendarai kendaraan dan perjalanan harus dilakukan dengan jalan kaki. Selain untuk menjaga keasrian suasana Kauman, menjaga dan menghormati sesama pemakai jalan juga bertujuan untuk menjaga ketenangan dalam proses belajar mengajar para santri di pesantren (Kartika, <https://kanaljogja.id/kauman-kampung-santri-di-sisi-barat-keraton/> diakses 29 Mei 2017). Slogan bertuliskan "Harap Menggunakan Pakaian yang Sopan dan Tertutup" terpasang di setiap sudut gang Kauman. Pemberlakuan jam mengaji saat Magrib sampai Isya' dan jam belajar dari setelah isya' sampai jam 9 malam. Pada sore hari masyarakat mengisi waktu dengan mengaji di rumah masing – masing.

Bangunan yang ada di Kauman juga memiliki ciri Timur Tengah, seperti gapura pada pintu masuk Kauman melengkung, merupakan ciri bangunan islam. Rumah yang ada di sana juga bercirikan timur tengah (Saputra, 12 januari 2014). Pada tengah perkampungan terdapat monument sebagai peringatan atas jasa masyarakat Kauman yang gugur pada saat perang. Bahkan, ada beberapa langgar yang didirikan untuk belajar agama, tempat mengaji dan perpustakaan masyarakat sekitar Kauman. Kauman

juga memiliki beberapa pesantren, sehingga banyak santri yang berlalu lalang di Kauman. Masyarakat mendukung adanya pesantren dan kegiatan dari pesantren, begitu juga santri yang membantu masyarakat apabila ada kegiatan di Kauman. Masyarakat dan santri saling berbaur dengan baik, menciptakan nuansa keagamaan yang sangat kental dan terjaga sampai sekarang. Bangunan yang menjadi pusat dari Kauman yaitu masjid Agung atau biasa disebut masjid Gede Kauman.

Berbagai macam bangunan yang ada di Kauman mengandung unsur keagamaan, ada bangunan yang menarik yaitu mushola perempuan. Kauman memiliki dua mushola perempuan yang pertama muncul yaitu mushola Aisyiyah yang didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan. Pada awal kemunculan mushola perempuan untuk memberikan ruang gerak pada perempuan. Jaman dulu masyarakat Kauman banyak menjadi pengusaha batik dan ruang gerak hanya di rumah. Untuk berkumpul sesama perempuan tidak memiliki tempat yang pasti. Pada saat itu kepemimpinan Kauman didominasi oleh laki-laki, perempuan hanya ikut dengan keputusan dari laki-laki. Melihat kondisi yang seperti itu sehingga dibangunlah ruang khusus perempuan untuk pertama kalinya dan diberi nama mushola Aisyiyah. Saat ini mushola masih berfungsi dan digunakan untuk kegiatan para kaum perempuan. Selain untuk melaksanakan ibadah lima waktu. Berbagai kegiatan sosial masih rutin dilaksanakan di mushola Aisyiyah. Kegiatan tersebut diikuti oleh perempuan yang tinggal di sekitar mushola, dari perempuan dewasa sampai orang tua. Kedua mushola Al- Azhar di bangun oleh yayasan Al- Azhar untuk para santri perempuan sekolah Al - Azhar menghafal Al Quran.

Seiring dengan perkembangan jaman, mushola perempuan mulai bermunculan di beberapa daerah di Yogyakarta. Beberapa tempat telah memiliki mushola perempuan seperti Suronatan, Notoprajan, Jogokaryan, dan Kauman. Fungsi dari mushola tersebut hampir sama yaitu, sebagai tempat ibadah dan berkumpul para perempuan. Mushola perempuan juga memiliki aturan yang sama yaitu, tidak memperbolehkan laki-laki untuk masuk tempat tersebut. Perbedaan dari masing-masing mushola adalah

kebijakan tentang kegiatan yang akan berlangsung di mushola selain untuk tempat beribadah.

Berkembangnya mushola perempuan pada waktu itu menjadi pro dan kontra antara masyarakat dengan beberapa tokoh yang tinggal di Kauman. Isu tentang perempuan yang selalu berada dibawah kekuasaan laki-laki membentuk ketidakadilan gender, adalah salah satu faktor adanya mushola perempuan di daerah Yogyakarta. Ketidakadilan gender muncul di tengah masyarakat sehingga menjadi permasalahan yang sering di perbincangkan. Untuk mengurangi ketidakadilan gender dalam masyarakat, maka dibutuhkan penyamaan antara laki-laki dan perempuan (Megawangi 1999). Adanya isu ketidakadilan gender mendorong perempuan untuk setara dengan laki-laki, seperti halnya pembangunan mushola perempuan yang bertujuan untuk memberikan ruang bagi perempuan dan memberi perempuan ruang gerak tersendiri. Perempuan memanfaatkan mushola untuk mengembangkan diri. Untuk mempertahankan mushola perempuan, dengan melakukan berbagai kegiatan yang di pusatkan di mushola perempuan.

Peran laki-laki yang mendominasi dan lebih meyakinkan dalam masyarakat dibanding dengan peran perempuan. Adanya kesadaran dalam sistem sosial keluarga, bahwa perempuan adalah kaum tertindas (Megawangi 1999:225).Maka dengan ruang khusus perempuan dapat menyadarkan kaum perempuan untuk bangkit dan merubah keadaan. Ruang khusus tersebut di gunakan untuk perempuan saling bertukar pikiran dan melakukan kegiatan bersama khususnya kegiatan untuk perempuan.

Adanya keinginan perempuan untuk mendapatkan posisi seperti laki-laki, maka kaum perempuan membentuk suatu kelompok yang pada awalnya hanya di lakukan dari rumah ke rumah untuk melakukan kegiatan bersama. Perempuan saat itu ingin memperjuangkan hak, karena bermunculan asumsi yang menyatakan bahwa norma agama dianggap sebagai penghalang kemajuan bagi perempuan. Agama yang sering disalahkan karena adanya melegitimasi budaya patriarkhi. Budaya tersebut semakin kuat setelah dilegitimasi oleh budaya yang telah menjadi tradisi di

kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Masih adanya kepercayaan bahwa perempuan berada dibawah laki-laki, pandangan seperti ini mendapatkan perlawanan dari perempuan. Perempuan perlu diberi arahan untuk persyarikatan yaitu representasi tidak adanya pembagian secara adil tentang status, hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam urusan melaksanakan pengabdian pada Tuhan maupun pada masyarakat. Hal tersebut membuat perempuan diberikan peran yang cukup dalam mengatasi masalah masyarakat dan agama, agar dapat mendapat pengakuan atas eksistensi perempuan dalam ikut mengambil peran maupun keputusan mengenai permasalahan masyarakat secara makro (Nugroho,2009:118).

Ruang terbentuk tidak begitu saja, harus melalui proses yang panjang. Ruang dapat memiliki makna dengan adanya aktivitas yang rutin didalamnya. Ruang khusus perempuan dapat terbentuk karena didalamnya menjadi pusat tempat aktivitas perempuan. Adanya ruang khusus perempuan di Kauman merupakan fenomena yang jarang di temukan pada masyarakat umum dan berbeda dengan realita dalam masyarakat. Pembentukan ruang di tengah perkampungan yang cukup padat dan ruang tersebut di khususkan untuk perempuan menimbulkan berbagai pertanyaan. Apakah ruang yang terbentuk merupakan perlawanan dari perempuan yang selama ini tertindas. Apakah laki-laki mengucilkan perempuan dalam ruang tersebut. Wilayah Kauman yang didominasi oleh kaum laki – laki, membuat perempuan tidak memiliki ruang lebih dalam beraktivitas. Usaha untuk mendapatkan dan mempertahankan ruang, perempuan melakukan aktivitas yang dapat membangun eksistensi perempuan. Mulai dari kegiatan keagamaan sampai kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh perempuan. Ruang tersebut, dimanfaatkan perempuan sebagai bentuk penyetaraan kedudukan antara kaum laki – laki dan perempuan.

Penelitian ini akan dilakukan pada mushola Aisyiyah Kauman. Kauman dipilih sebagai objek penelitian karena, mushola Aisyiyah merupakan mushola khusus perempuan pertama di Indonesia. Mushola tersebut paling tua diantara mushola perempuan yang ada di Yogyakarta.

Keberadaan ruang khusus perempuan yang ada sejak 1922 dan hingga saat ini masih di fungsikan mendorong penulis untuk lebih jauh mengetahui peran dari mushola sebagai politik ruang di Kauman. Serta mengetahui secara jelas mengenai kegiatan yang menjadi faktor bertahannya mushola sampai saat ini masih bisa bertahan terhadap desakan pembangunan modern kota. Mushola perempuan sangat unik untuk diteliti karena mushola ini dikelola oleh takmir yang beranggotakan perempuan, jamaahnya, imam, penceramah, dan yang melakukan iqomah juga perempuan. Sementara laki-laki tidak diperbolehkan untuk memasuki mushola.

Peneliti akan melakukan penelitian pada mushola perempuan di Kauman untuk mengetahui apakah kemunculan mushola perempuan dan berbagai kegiatan yang ada di dalam mushola merupakan tempat untuk membangun sebuah eksistensi bagi perempuan dan sebagai tempat untuk penyetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dimana saat ini laki-laki masih dalam posisi yang lebih tinggi dari pada perempuan.

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka rumusan masalah adalah Bagaimana keberadaan mushola perempuan sebagai bentuk kontestasi politik ruang di Kauman? Adapun tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui munculnya mushola khusus perempuan dalam membentuk dan pemegang kendali atas politik ruang di kampung Kauman. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu komunikasi yang berkaitan dengan masalah komunikasi geografi dan dapat di jadikan bahan masukan untuk proses penelitian yang akan datang. Ingin mengetahui tujuan komunikasi geografi ruang yang sedang berlangsung di mushola perempuan. Ingin mengetahui peran mushola perempuan dalam mengkontestasi perempuan.

Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang menjadi rujukan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Pertama jurnal yang berjudul “Ruang Publik dan Ekspresi Keberagaman Perempuan Berjilbab di Yogyakarta” oleh Yuyun Sunesti alumni

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2004. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi feminis yang memiliki tujuan untuk, mendokumentasikan hidup dan aktifitas perempuan, memahami pengalaman perempuan dari sudut pandang mereka sendiri dan mengkonseptualisasikan perilaku perempuan sebagai ekspresi dari konteks sosial. Metode ini dipilih untuk mendapatkan keseimbangan dari sudut pandang laki-laki maupun perempuan.

Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan etnografi, gender dan ruang publik. Berbeda dari penelitian diatas yaitu menggunakan teori kesetaraan gender dimana masalah tersebut masih sering menjadi perdebatan hingga saat ini. Ruang publik yang diproduksi juga berbeda apabila dengan jilbab akan mempengaruhi komunikasi antara perempuan dan laki-laki, maka di penelitian kali ini akan membicarakan ruang publik yang terbentuk untuk mewadahi perempuan dapat lebih berekspresif dan memperbincangkan seputar perempuan saja.

Kedua, jurnal berjudul “ Revitalisasi Konsep Alun-Alun Sebagai Ruang Publik (Studi pada pemanfaatan alun-alun Ponorogo)” oleh Yusuf Adam Hilman Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2015. Penelitian ini membahas tentang perebutan ruang publik yaitu fungsi dari alun-alun Ponorogo yang seharusnya sebagai tempat yang menyenangkan, aman, bersih, dan indah karena alun-alun merupakan ruang untuk masyarakat khususnya daerah perkotaan. Alun – alun yang ada di Ponorogo tidak lagi berfungsi seperti semestinya, karena digunakan untuk kegiatan yang lebih mengambil keuntungan bagi pihak pemerintah sehingga keberadanya telah bergeser menjadi sebuah komoditas ekonomi.

Pada penelitian yang akan dilakukan mirip dengan peristiwa pada perebutan ruang publik di Ponorogo. Perbedaannya yang akan diteliti tentang munculnya mushola khusus wanita, yang mana telah kita ketahui bahwa pada umumnya mushola atau masjid yang ada terbentuk untuk umum dari anak-anak hingga orang tua boleh memasuki mushola, laki-laki maupun perempuan yang tentunya memeluk agama islam. Namun ada fenomena yang unik di kampung Kauman yaitu mushola khusus perempuan. Apakah ini merupakan perebutan ruang publik yang dilakukan oleh perempuan, untuk tetap menjaga eksistensinya karena hingga saat ini perempuan masih dianggap lemah dan tidak bisa bersaing dengan kaum laki-laki.

Ketiga, berjudul “Produksi Ruang Sosial Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan (kajian atas teori ruang Henry Lefebvre)” oleh Andi Setiawan Universitas Sebelas Maret 2015. Jurnal ini membahas tentang konsep produksi ruang dengan teori Henry Lefebvre. Penelitian ini menggunakan pemikiran dari konsep yang dikemukakan oleh Lefebvre, konsep tersebut di jadikan landasan untuk menguraikan gagasan Lefebvre. Produksi ruang abstrak tersebut di desain untuk segmen masyarakat tertentu. Seperti kasus pusat pembelanjaan, segmen masyarakat kelas menengah perkotaan. Oleh karena itu banyak mengorbankan kebutuhan masyarakat lain yang ingin ruang publik yang lebih murah. Saat ini ruang publik sangatlah mahal dengan semakin berkembangnya sektor perekonomian sehingga banyak ruang baru yang muncul dengan kepentingan modal.

Untuk merebut kendali atas produksi ruang yang selama ini di kuasai oleh pemilik modal maka Lefebvre mengutarakan sebuah slogan *right to the city* untuk mendudukan kembali kontrol masyarakat atas produksi ruang di perkotaan. Dengan adanya mushola khusus perempuan maka tercipta pula ruang baru yang hanya boleh dimasuki oleh kaum perempuan yang memeluk agama islam. Produksi ruang yang terjadi pada mulanya untuk memberikan ruang gerak bagi para perempuan yang memiliki keterbatasan ruang gerak di mushola atau masjid pada umumnya.

Keempat, jurnal yang berjudul Kajian spasial ruang publik (Public Space) perkotaan untuk aktivitas demonstrasi mahasiswa di kota Makasar. Membahas tentang jenis ruang publik perkotaan yang digunakan untuk aktivitas demonstrasi mahasiswa kota makasar salah satunya yaitu jalan, ruang publik sendiri terbuka untuk menyampaikan pendapat. Tidak tersebianya ruang untuk menyampaikan unjukrasa atau demonstrasi maka mahasiswa kota Makasar menggunakan jalan, kampus dan kantor pemerintahan untuk menyampaikan pendapat mereka dengan demonstrasi. Untuk penelitian yang akan di teliti ruang publik yang telah dibangun apakah mengganggu masyarakat lain, mengingat letak dari mushola khusus perempuan tersebut berada di tengah-tengah perkampungan.

Kelima, penelitian berjudul tentang keberagaman penggunaan ruang publik diatas air berkepadatan tinggi oleh Hendri Fauzi, Johannes Perlindungan Sirengar dan Dian Kusuma Wardani. Penelitian ini membahas tentang keunikan suatu tempat

yang dijadikan tempat wisata sehingga menghasilkan ruang publik yang baru. Ini perlu dikaji karena menghasilkan ruang publik dan berefek pada masyarakat sekitarnya. Bukan hanya ke sektor perekonomian namun berpengaruh pada wisata yang pada datang untuk membuat ruang publik baru. Penelitian ini menggunakan observasi lapangan. Peneliti membutuhkan data yang aktual sehingga dibutuhkan datang langsung ke tempat lokasi. Ruang publik yang terbentuk melibatkan banyak pihak terutama untuk pendatang atau wisatawan yang datang untuk melihat pemandangan karena wisata ini cukup menarik. Penelitian tentang mushola khusus perempuan ini juga menarik masyarakat sekitarnya tidak hanya dari daerah kampung Kauman tetapi sudah dari luar kota yang datang hanya untuk merasakan atmosfer saat solat di mushola khusus perempuan tersebut. Bahkan pada setiap bulannya mushola tersebut sudah menerima tamu dari luar kota yaitu khususnya untuk ibu-ibu pengajian atau anak sekolah muhammadiyah karena mushola tersebut merupakan amal jariyah dari pendiri muhammadiyah.

Keenam, penelitian berjudul “Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta” oleh Kamil Alfi Arifin. Penelitian ini membahas tentang pembangunan perumahan muslim, dimana pembangunan tersebut tidak semata-mata merupakan proyek berorientasi bisnis, tetapi juga di pengaruhi oleh nilai ideologis dan agama. Kajian ini di tunjukkan untuk menganalisis produksi ruang yang berlangsung dalam pembangunan perumahan muslim dan hubungan ekonomi-politik yang terdapat dalam kepentingan pembangunan perumahan muslim tersebut. Kajian ini menunjukkan adanya suatu konspirasi yang melatarbekangi proyek yang di kelola oleh pihak developer dan elit kelompok islam tertentu. Penelitian mushola perempuan yang memiliki persamaan dalam memproduksi ruang dengan pengaruh politik di dalamnya. Teori yang digunakan juga sama jadi jurnal diatas dapat menjadi referensi dalam pengerjaan penelitian. Untuk membedakan dengan peneliti sebelumnya adalah cara pengambilan data, penelitian ini menggunakan metode etnografi jadi peneliti ikut langsung berbaur dengan masyarakat dan ikut kegiatan yang ada di mushola perempuan.

Metode penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi berasal dari antropologi yang melihat media massa dan khalayak secara menyeluruh, sehingga relatif membutuhkan waktu yang lama dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, pencatatan dokumen dan wawancara mendalam. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu. Peneliti harus mampu mengeksplorasi beragam informasi dari responden dengan pertanyaan yang tidak kaku sebagaimana penelitian survey (Straubhaar dan Larose, 1997:417).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. (Bogdan dan Taylor Moleong, 2007:3) Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya (Hadari Nawawi, Metode Penelitian Ilmiah (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 176).

Paradigma yang digunakan oleh peneliti yaitu paradigma kritis. Paradigma ini dipilih karena penelitian kualitatif dengan paradigma kritis ditujukan untuk menangkap makna-makna subjektif, definisi dan simbol-simbol (Neuman, 1997:329) yang berada di balik peristiwa atau perilaku komunikasi. Paradigma kritis adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi pemelitiannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (Denzin, 2000: 279-280). Paradigma ini tidak hanya sekedar mengkritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan yaitu sistem sosial kapitalisme, melainkan paradigma untuk mengubah sistem dan struktur menjadi lebih adil. Teori kritis memandang bahwa kenyataan itu sangat berhubungan dengan pengamat

yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain serta nilai – nilai yang dianut oleh pengamat ikut mempengaruhi fakta dari kenyataan tersebut. paradigma teoritis kritis ini sama dengan paradigma positivism yang menilai realitas secara kritis (Tahir, 2011:58). Pendekatan kritis juga menilai positivisme hanya mengkontemplasi masyarakat. positivisme melestarikan status quo konfigurasi masyarakat yang ada (Budi Hardiman. 2007 :24).

2. Waktu dan lokasi penelitian

Waktu penelitian belum bisa ditentukan karena studi etnografi bukan fokus pada hasil yang akurat. Peneliti akan menyudahi penelitian jika dianggap sudah mendapat informasi yang peneliti cari dan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada serta mampu membongkar budaya yang ada. Namun peneliti dapat membatasi waktu sesuai dengan tema dan judul penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah jamaah mushola khusus perempuan di Kauman dan masyarakat sekitar kampung Kauman. Penelitian ini dilakukan di mushola khusus perempuan tersebut dan di sekitar kampung Kauman.

3. Narasumber

Dalam penelitian ini akan menggunakan narasumber yang di dapatkan dengan teknik snowball. Teknik sampling snowball adalah metode mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar sociogram berupa gambar lingkaran yang saling dihubungkan dengan garis. Lingkaran tersebut mewakili satu responden dan garis menunjukkan bahwa ada hubungan antar responden yang lainnya. (Neuman, 2003). Prosedur pelaksanaan teknik sampling snowball dilakukan dengan Wawancara pada masyarakat sekitar mushola perempuan dan beberapa pengurus dari mushola perempuan.

Dengan teknik ini beberapa responden yang memiliki potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang lain yang memiliki karakteristik yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Responden

pertama membantu mendapatkan responden selanjutnya melalui rekomendasi. Teknik snowball perlu didukung dengan teknik wawancara dan survey lapangan (Nina:2014 vol 5).

Temuan dan pembahasan

1. Produksi Spasial

Kehidupan sosial tidak terlepas dari keberadaan ruang. Ruang yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan baik untuk tempat tinggal, mendirikan usaha dan sebagai tempat untuk melakukan produksi. Pembentukan ruang di Kauman merupakan hasil dari keprihatinan dengan kondisi perempuan pada waktu itu yang tidak memiliki kesempatan untuk mendapat Pendidikan yang setara dengan laki-laki. Pendidikan sangat amatlah penting bagi perempuan. Hal tersebut membentuk ruang yang didalamnya perempuan harus mendapatkan Pendidikan yang sama dengan laki-laki tanpa meninggalkan kodratnya sebagai perempuan. Kesadaran ini yang memunculkan pemikiran untuk menghimpun para perempuan dalam satu wadah perkumpulan kelompok, sehingga mereka bisa melakukan sesuatu untuk masyarakat (Widiyastuti 2010: 4). Adanya perkumpulan tersebut membentuk suatu ruang baru. Dalam hal ini terjadinya produksi ruang di mushola perempuan tidak terlepas dari tiga hal, sesuai dengan pemikiran dari Henri Lefebvre yang mencakup praktik spasial, representasi ruang dan ruang representasi yang mana ketiganya saling berhubungan dan berkaitan satu sama lainnya.

Kegiatan dalam ruang tidak terlepas dari adanya interaksi komunikasi. Ruang tersebut terbentuk karena adanya proses komunikasi antar individu dengan individu dan pada 1917 perkumpulan itu berkembang menjadi kelompok. Komunikasi yang terjalin antara perempuan dan seputar perempuan. Komunikasi yang membentuk ruang khusus perempuan tersebut mengalami tambahan anggota organisasi dan perluasan wilayah perempuan melalui komunikasi mulut ke mulut sehingga dapat meluas hingga ke keluar wilayah Kauman. Antusiasnya masyarakat yang menyambut baik adanya perkumpulan khusus perempuan ini di perkuat dengan dibentuknya suatu

kelompok yang pada 1927 diresmikan sebagai suatu organisasi perempuan. Tujuan dari terbentuknya organisasi dan ruang perempuan untuk membentuk perempuan muslim yang mengetahui tugasnya akan kewajiban rumah tangga.

Ruang yang terbentuk akan di gunakan untuk memenuhi kebutuhan sebagai tempat produksi. Organisasi perempuan, yang semakin luas urusan kepemimpinannya membentuk sebuah ruang sebagai wadah aktivitas organisasi. Ruang yang terbentuk melalui proses komunikasi negosiasi antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Melalui organisasi perempuan melakukan negosiasi dengan masyarakat Kauman, secara tidak langsung ruang yang akan terbentuk tersebut menjadi bagian dari organisasi. Ruang tersebut akan menjadi pembaharuan gerakan bagi organisasi perempuan.

Ruang khusus perempuan mulai memiliki nilai ketika masyarakat khususnya perempuan yang tinggal di sekitar mushola menerima keberadaan ruang khusus perempuan. Selain melalui proses komunikasi negosiasi ruang perempuan di perkuat dengan pelabelan “Mushola Perempuan”. Pelabelan tersebut sebagai simbol kemerdekaan bagi perempuan, karena telah mendapatkan ruang dan memiliki kekuasaan sendiri untuk melakukan apa saja yang perempuan inginkan. Ruang sebagai produk sosial, diproduksi melalui kegiatan -kegiatan produksi ruang. Terbentuknya ruang perempuan di Kauman terikat dan tak bisa lepas dari realitas sosial, politik, ekonomi. Perempuan dalam mushola memaknai diri mereka berada di lingkungan yang sangat perempuan, sehingga mereka merasa lebih bebas dalam melakukan aktivitas.

Ruang yang telah didapat oleh perempuan di gunakan secara maksimal untuk berkegiatan bersama. Dalam mushola perempuan, perempuan diberdayakan untuk menghasilkan sesuatu yang sekiranya bermanfaat bagi perempuan dan lingkungan sekitar. Tujuan pemberdayaan perempuan agar tidak berkegantungan dengan laki-laki dalam beberapa hal. Ruang untuk para perempuan dalam mengatur sebuah hal. Keberadaan

mushola perempuan membantu perempuan dalam membangun jati diri agar lebih dihargai dalam lingkungan khususnya di Kauman.

Representasi ruang merupakan ruang normatif, ruang konseptual yang di rumuskan oleh para arsitek. Representasi ruang, merujuk pada konseptualisasi sehingga terbentuk menjadi ruang. Dalam konteks ruang perempuan representasi ruang dilihat dari kegiatan sosial yang terjadi di dalam ruang. Kegiatan tersebut yang membentuk makna bagi orang yang melihat ruang tersebut sebagai ruang yang hanya digunakan oleh perempuan. Penyebaran terkait ruang perempuan, dengan media penyampaian dari individu ke individu dan akhirnya meluas. Ruang perempuan dijadikan sebagai pusat kegiatan dari organisasi dan perempuan wilayah Kauman, sehingga selalu memiliki daya tarik bagi perempuan. Dalam ruang perempuan juga sebagai wadah untuk mengekspresikan diri perempuan. Pendapat perempuan yang selalu terdengar samar-samar di kalangan kaum laki-laki, dalam ruang perempuan, pendapat dapat tersampaikan tanpa rasa canggung untuk menyampaikan pendapat tersebut.

Ruang representasional merupakan ruang yang secara langsung ditempati oleh warga dan penggunaannya (Lefebvre, 1991:38-39). Perempuan dalam mushola memaknai diri mereka berada di lingkungan yang sangat perempuan, sehingga mereka merasa lebih bebas dalam melakukan aktivitas. Organisasi Aisyiyah mengkonsepkan ruang tersebut untuk dikembangkan sebagai tempat yang dapat di pinjamkan untuk keperluan organisasi maupun untuk masyarakat Kauman seperti, di pinjam untuk pertemuan wali murid dari TK ABA Aisyiyah. Makna baru yang dibentuk sebagai bentuk pertahanan dari pihak mushola, karena dengan kegunaan ruang yang hanya digunakan sebagai tempat beribadah atau belajar mengajar tidaklah cukup. Ruang perempuan membutuhkan suatu pembaharuan yang berkelanjutan agar tetap menjadi ruang yang selalu diminati oleh masyarakat Kauman maupun luar Kauman. Pergeseran makna tidak membuat pengelola mushola khawatir akan hilangnya makna sesungguhnya dari ruang perempuan, tetapi mereka hanya mempertahankan

ruang tersebut untuk perempuan dan tidak diperbolehkan kaum laki-laki untuk masuk dan sebagai tempat ibadah perempuan.

membuat perempuan tergerak untuk membuat suatu perkumpulan bernama SAPA TRESNO yang mana perempuan saling belajar agama bersama. Perkumpulan dilakukan di rumah-rumah dengan waktu yang tidak pasti. Melihat usaha perempuan untuk belajar agama secara mandiri K H Ahmad Dahlan dan istri membentuk sebuah organisasi untuk perempuan yang diberi nama Aisyiyah. Organisasi Aisyiyah belum memiliki tempat untuk melaksanakan kegiatan, oleh karena itu perempuan melakukan negosiasi dengan tokoh masyarakat di Kauman untuk mendapatkan ruang yang akan di gunakan melaksanakan berbagai macam kegiatan dari organisasi.

. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan realita masyarakat pada umumnya, selama ini perempuan berada dalam posisi subordinat, menjadi nomor dua dalam masyarakat. Peran laki-laki dalam masyarakat dianggap lebih meyakinkan dan mendominasi dibandingkan dengan peran perempuan.

Perempuan diberdayakan untuk dapat menghasilkan sesuatu yang sekiranya bermanfaat bagi perempuan dan lingkungan sekitar. Tujuan pemberdayaan perempuan agar tidak berkegantungan dengan laki – laki dalam beberapa hal, meskipun masih ada beberapa pekerjaan yang membutuhkan bantuan dari laki – laki.

Rasa memiliki yang kuat pada jamaah mushola membuat usaha dalam mempertahankan ruang yang telah dimiliki di perjuangkan dengan sungguh-sungguh. Penekanan pada aspek agama pada perempuan, di imbangi dengan aspek sosial dan kesehatan yang juga di ajarkan dalam mushola untuk menambah pengetahuan perempuan.

2. Ruang dan gender

Gender merupakan sifat untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara budaya, ekonomi, peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki – laki dan perempuan. Perbedaan gender tidak

menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender terhadap perempuan dan laki – laki. Perbandingan yang dilakukan antara perempuan dan laki – laki menimbulkan ketidakadilan gender.

Ruang perempuan merupakan tempat perempuan, itu artinya dalam mushola perempuan tidak diperbolehkan laki-laki memasukinya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk kontestasi perempuan terhadap laki-laki. Perempuan ingin dianggap keberadaannya. Melalui komunikasi negosiasi yang dilakukan perempuan demi mendapatkan ruang khusus perempuan, maka ruang tersebut benar-benar di manfaatkan untuk menunjukkan bahwa perempuan dapat mengelola suatu tempat tanpa bantuan dari laki-laki. Bersama perempuan lain yang juga ingin terlepas dari keterpurukan, organisasi yang memiliki perhatian khusus dalam agama, pendidikan, layanan kesehatan, dan sosial. Megawangi menyatakan bahwa perempuan tidak dapat setara dengan laki-laki, akan tetapi dapat membagi tugas. Konsep kesetaraan yang digunakan dalam mushola sama dengan pernyataan Megawangi yang menyatakan bahwa perempuan dan laki laki tidak bisa sebanding 50:50. Mushola tidak memberikan tuntutan yang berat pada anggotanya, untuk melakukan kegiatan yang sekiranya menjadi beban bagi perempuan. Minimal perempuan tidak tertinggal dalam bidang Pendidikan maupun agama dan tidak terdiskriminasi oleh masyarakat luar.

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu cara untuk memberikan perempuan suatu kepercayaan dan peran di masyarakat. Hal tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh perempuan untuk membentuk persepsi orang terhadap perempuan melalui ruang tersebut. Bahwa perempuan dapat menjalankan peran dalam masyarakat tidak hanya dalam rumah saja. Kesempatan untuk perempuan mencalonkan maupun dicalonkan menjabat dalam kepengurusan desa dan dalam kegiatan musyawarah desa yang biasanya di dominasi oleh laki-laki, sebagai tanda bahwa perempuan juga memiliki hak untuk mendapat peran dalam masyarakat, seperti ikutnya perempuan dalam pencalonan ketua RW di Kauman.

Dalam mushola perempuan tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya konflik antara perempuan. Terkadang terjadi selisih paham antara perempuan dari berbeda pendapat atau salah satu dari perempuan mendapatkan deskriminasi kedudukan. Deskriminasi tersebut merupakan masalah yang sering muncul dalam ruang perempuan. Dalam kegiatan diskusi hanya ide dari pengurus mushola atau ustadzah yang mendapatkan perhatian lebih atau yang sering digunakan oleh pengurus, sedangkan anggota biasa tidak begitu di perhatikan ide atau gagasan yang mereka sampaikan. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya ruang khusus perempuan belum tentu memberikan kebebasan bagi perempuan untuk bisa bebas memberikan gagasan dan melakukan aktivitas sebebaskan mungkin, tidak menutup kemungkinan akan ada perselisih paham atau diskriminasi yang terjadi dalam mushola tersebut. Untuk menghilangkan diskriminasi antar perempuan ditanamkan ajaran agama dalam diri para perempuan tersebut.

Ruang perempuan sebagai tempat eksistensi bagi perempuan karena di dalamnya hanya ada perempuan. kekuasaan perempuan ada pada ruang tersebut mungkin hanya sebatas dalam ruang perempuan tetapi perempuan sudah merasa dirinya memiliki peran banyak. Menghidupkan ruang merupakan suatu kebanggaan bagi perempuan, karena pada dasarnya mempertahankan ruang lebih susah dari pada melakukan komunikasi negosiasi untuk mendapatkan ruang tersebut. Mushola perempuan dirasa mengurangi ketidakadilan gender yang sampai saat ini masih menjadi topik yang banyak diperbincangkan. Anggota mushola perempuan merasa bahwa dengan adanya ruang itu sangat membantu mereka untuk mengeksistensikan diri dan membangun citra baik untuk perempuan, walaupun hanya dalam ruang itu saja.

Ruang yang telah dimiliki perempuan saat ini membutuhkan pertahanan agar ruang itu tidak direbut oleh kaum laki-laki. Pengembangan fungsi dari mushola perempuan bermaksud untuk mempertahankan ruang itu, karena saat ruang itu hanya digunakan untuk beribadah sedangkan minat untuk melakukan ibadah di mushola makin menurun maka kegunaan ruang

tersebut akan menghilang dengan seiring berjalanya waktu. Untuk mengembangkan ruang perempuan, pengelola mushola Aisyiyah menjadikan ruang untuk tempat wisata dan saat ini ruang tersebut menjadi cagar budaya. Tempat wisata yang di maksud membebaskan masyarakat dapat memasuki ruang itu, tetap hanya perempuan yang bisa dengan leluasa masuk mushola perempuan. Dalam pengembangan fungsi mushola menjadi tempat wisata menguntungkan pihak mushola yaitu pada bidang ekonomi dan Pendidikan. Dari kunjungan pasti terjadi pertukaran ilmu baik dari pengelola mushola maupun dari pengunjung jadi ilmu pengetahuan makin meluas dan mendapatkan pendapat untuk memperbaiki mushola perempuan. Pada bidang ekonomi, pengunjung terkadang mengisi infaq yang disediakan oleh pihak mushola dana tersebut digunakan untuk kebutuhan perawatan mushola.

Relasi ruang dengan perempuan saling berkaitan, perempuan dapat berekspresi dan melakukan hal apa saja yang sangat perempuan. Oleh karena itu ruang dapat disebut dengan ruang kontestasi karena memberikan tanda bahwa perempuan Kauman memiliki ruang untuk berinteraksi secara pribadi antara perempuan dengan perempuan. Sampai saat ini mushola perempuan masih di gunakan untuk berkegiatan, dan perempuan masih mendapatkan peran di mushola dan lingkungan Kauman.

3. Politik Keseharian

Keberadaan ruang pada dasarnya memiliki nilai politik, karena keberadaan ruang menjadi salah satu nilai yang dipertaruhkan dan diperjuangkan oleh kelas yang memiliki modal an ruang memiliki nilai ekonomi sosial, serta ruang yang memiliki ciri khas dapat dialbil dan digunakan oleh perempuan untuk direproduksi.

Ruang yang terbentuk dan diberi nama itu merupakan sesuatu yang politik. Bukan hanya dari kegiatan dan benda yang ada di ruang itu yang membuat politik, tetapi komunikasi yang terjadi di ruang itu juga mempengaruhi suatu ruang. Pada saat ruang itu akan dibentuk terjadi komunikasi untuk menegosiasi pembentukan tempat baru sebagai ruang khusus perempuan. Komunikasi antar kelompok terjadi di sebuah forum antara organisasi perempuan dengan tokoh agama dan masyarakat Kauman. Pembentukan tempat baru harus melalui kesepakatan dengan berbagai pihak, untuk meminimalisir adanya perselisih paham. Terutama ruang yang akan dibentuk merupakan tempat yang sangat berarti bagi perempuan.

Kehadiran ruang perempuan menyebabkan komunikasi dalam ruang seputar hal perempuan, dari mulai muncul ruang itu di gunakan untuk menyampaikan ilmu bagi perempuan yang tidak bersekolah, untuk kegiatan pokok dari adanya ruang perempuan hingga saat ini digunakan untuk mempelajari agama perempuan dan beribadah bersama. Ruang khusus perempuan mengajarkan perempuan untuk selalu berusaha dalam mempertahankan kehormatan sebagai perempuan yang tidak di nomor duakan dalam masyarakat.

Meskipun ruang perempuan sudah lama ada tetapi tidak lepas dari masalah, salah satu masalah yang dihadapi saat ini yaitu perempuan saat ini yang sudah memiliki kesibukan di dunia luar, maka susah dalam penyatuan waktu untuk melakukan kegiatan bersama. Mushola saat ini di dominasi oleh perempuan yang sudah lanjut usia. Mereka lebih aktif dalam menghidupkan mushola. selalu datang waktu ibadah dan selalu menyempatkan diri untuk duduk di mushola saling berbincang seputar dengan kegiatan sehari-hari. Rasa nyaman yang di dapat dari mushola perempuan membuat anggotanya melepaskan lelah dan masalah di dalam ruang perempuan bersama perempuan yang lain.

Mushola perempuan dianggap berpengaruh pada politik ruang di wilayah Kauman. Mushola perempuan membantu menjaga eksistensi perempuan dalam berperan di lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa perempuan dapat tetap melakukan kegiatan meskipun terbatas oleh suatu

bangunan dan beberapa keperluan perempuan dalam mushola masih membutuhkan bantuan dari kaum laki-laki. Oleh sebab itu dalam mushola perempuan terjadi politik ruang yang dilakukan oleh perempuan untuk mempertahankan ruang yang telah diberikan untuk perempuan

Dalam mushola perempuan membentuk suatu pola yang akhirnya menjadi rutinitas rutin bagi perempuan. Maka perempuan yang tinggal di sekitar Kauman memiliki sudut pandang yang hampir sama tentang arti pentingnya mushola perempuan bagi perempuan. Hal tersebut menjadi satu kekompakan bagi perempuan wilayah Kauman untuk tetap menjaga ruang yang telah diberikan untuk dan mempertahankan ruang yang telah dianggap memiliki peran penting dalam menaikkan derajat perempuan di Kauman waktu perempuan tidak di perbolehkan untuk memiliki Pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Kondisi tersebut membuat perempuan menjaga kegunaan dari mushola dengan cara melakukan rutinitas yang sudah ada dari awal pembentukan ruang perempuan, dan menggunakan mushola untuk dijadikan tempat yang paling nyaman untuk perempuan beraktivitas.

Komunikasi juga merupakan salah satu faktor yang membantu dalam mempertahankan mushola perempuan. Sebagai ruang yang dianggap paling aman dan nyaman bagi perempuan, beberapa perempuan mengisi perkumpulan tidak hanya dengan kajian agama tetapi dengan topik-topik yang ringan seperti tentang rutinitas dirumah yang diceritakan kepada sesama perempuan dalam mushola perempuan. Bukan hanya dari segi penggunaan ruang, tetapi dari segi bangunan yang terus diperbaiki demi untuk menyamankan masyarakat yang beraktivitas di dalamnya beberapa alat bantu untuk ibadah telah dimiliki oleh mushola untuk membantu anggota yang sudah lanjut usia agar mereka tetap merasa nyaman beribadah di mushola perempuan, sehingga semakin banyak masyarakat yang minat datang karena pengelola mushola memperhatikan berbagai aspek untuk memberikan fasilitas bagi perempuan agar mereka mau meramaikan mushola perempuan dan mushola itu tetap ada hingga saat ini dan tetap milik perempuan.

Penutup

Dari pemaparan dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mushola perempuan terbentuk karena keprihatinan seorang tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah yang melihat perempuan tersisihkan pada waktu itu. Kemunculan mushola perempuan di Kauman juga melewati proses negosiasi antara perempuan dengan tokoh agama dan pejabat kampung Kauman. Perempuan juga melakukan negosiasi dengan masyarakat Kauman untuk membangun dan mengelola ruang khusus perempuan tersebut, dengan persetujuan itu maka berdirilah mushola perempuan hingga saat ini masih di gunakan sebagai mana ruang tersebut yang di bangun untuk perempuan. Perempuan menggunakan mushola perempuan tersebut untuk bernegosiasi dan menjadi ruang eksistensi bagi perempuan khususnya di daerah Kauman.

Dalam ruang yang terbentuk ada komunikasi yang beragam mulai dari penegosiasian dengan tokoh dan masyarakat, komunikasi sehari-hari antara anggota mushola perempuan yang sederhana tetapi itulah yang memberikan makna untuk ruang yang dibentuk. Ada komunikasi individu dengan kelompok pada saat kajian tentang perempuan, diskusi yang ada juga merupakan proses komunikasi untuk menyampaikan suatu pembelajaran bagi anggota mushola perempuan. melalui proses komunikasi tersebut perempuan jadi menemukan jati dirinya, berani untuk tampil di ranah publik.

Sejak adanya mushola perempuan, masyarakat Kauman khususnya perempuan menjadi lebih dihargai oleh kaum laki-laki, meskipun perempuan masih membutuhkan pertolongan dari laki-laki dalam hal tertentu. Ruang khusus perempuan di gunakan oleh perempuan Kauman untuk membangun eksistensi diri, dengan berbagai kegiatan yang melibatkan perempuan maka jati diri perempuan dapat terangkat dan dapat memosisikan diri sederajat dengan laki-laki. Mushola perempuan juga dijadikan sebagai kontestasi ruang khusus perempuan yang didalamnya

mencakup berbagai aspek mulai dari kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, kesehatan, ekonomi, yang semuanya di kelola oleh perempuan. Sejak adanya mushola perempuan hingga saat ini membantu perempuan untuk mendapatkan peran yang lebih di lingkungan sekitar khususnya di daerah Kauman.

Dari segi kesetaraan gender, kegiatan dalam mushola perempuan dimaksudkan untuk pemberdayaan perempuan sehingga perempuan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Sosialisasi dan perkumpulan sesama perempuan dapat menambah wawasan perempuan itu sendiri. Perempuan dan laki-laki sejatinya tidak dapat setara secara 50:50 maka kesetaraan yang terjadi dalam mushola perempuan sesuai dengan kodrat perempuan. Jadi tidak memaksakan perempuan harus sama seperti laki-laki. Ruang khusus perempuan tersebut membantu perempuan untuk dapat bersaing dengan laki-laki dan memiliki peran dalam lingkungan masyarakat, karena selama ini hanya didominasi oleh laki-laki.

Politik keseharian yang terjadi untuk mempertahankan ruang tersebut dengan melakukan rutinitas yang sudah ada dari pembentukan ruang, dan untuk saat ini dikembangkan dengan menjadikan ruang perempuan sebagai tempat wisata. Ruang perempuan dipertahankan untuk tetap menjadi ruang perempuan dengan berbagai cara seperti selalu menggunakan mushola untuk melakukan berbagai kegiatan, selalu menjadikan mushola sebagai tempat pusat dari segala urusan perempuan. Sehingga mushola tidak pernah sepi oleh masyarakat dan dengan begitu mushola akan terus tetap berfungsi dan tetap menjadi ruang yang nyaman dan aman bagi perempuan.

Daftar Pustaka

Buku

- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. California-USA: Sage Publication.
- Hardiman, Budi. 2007. *Filsafat Moderen: dari Machiavelli sampai nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Megawangi, ratna.1999.*Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nugroho, adi. 2009. *Biografi Singkat 1869-1923 K.H.Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Garasi
- Neuman, W. L. 1997. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches in Social Works*. New York: Columbia University.
- Setiawan, Andi. *Produksi Ruang Sisial Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan (kajian atas teori ruang Henry Lefebvre)*.
- Tahir, Muh. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Jurnal

- Sativa. 2012. *Konsep Teritori Kampung Kauman Yogyakarta*. Vol. 8 No. 2 . Hal 114-121
- Purnamasari, Anugrah. 2012. *Kajian Spasial Ruang Publik (Public Space) Perkotaan Untuk Aktivitas Demonstrasi Mahasiswa Di Kota Makassar*. Jurnal Bumi Indonesia. Vol. 1 No. 2
- Fauzi, Hendri dkk. 2014. *Keberagaman Pengguna Ruang Publik Permukiman Diatas Air Berkepadatan Tinggi*. Vol 12. No 1. Hal 53-65
- Arifin, Kamil Alfi. 2017. *Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta*. Vol 4. No 1. Hal 42-56
- Sunesti, Yuyun. 2012. *Ruang Publik dn Ekspres Keberagaman Perempuan Berjilbab di Yogyakarta*. Vol 6, no 2 , hal 1-11
- Hilman, Yusuf Adam. 2015. *Revitalisasi Konsep Alun –alun sebagai ruang publik (studi pada pemanfaatan alun-alun Ponorogo)*. Vol 3. No 1. Hal 28-37
- Nurdiani, Nina. *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. ComTech Vol. 5 No. 2 (Desember, 2014), hal. 1110-1118.

Internet

Kartika, Annisa. 2016. *Kauman, Kampung Santri di Sisi Barat Keraton.*

<https://kanaljogja.id/kauman-kampung-santri-di-sisi-barat-keraton/> .

diakses 29 Mei 2017

Saputra, Andika. 2013. *Jejak Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan Dalam Ruang Kauman*

Yogyakarta.[http://www.andikasaputra.net/2013/12/jejak-](http://www.andikasaputra.net/2013/12/jejak-perjuangan-kh-ahmad-dahlan-dalam.html)

[perjuangan-kh-ahmad-dahlan-dalam.html](http://www.andikasaputra.net/2013/12/jejak-perjuangan-kh-ahmad-dahlan-dalam.html). Diakses 15 Oktober 2017